

PENGARUH PROFITABILITAS, *LEVERAGE*, KOMPENSASI BONUS, DAN PAJAK TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG ADA DI BURSA EFEK INDONESIA

Mega Qiffiatul Lailiyah

Megaqiffiatul@gmail.com

Bambang Suryono

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

This research aimed to find out the effect of profitability (ROA), leverage (DEBT), bonus compensation, and tax (TAX) on the profit management which was measured by discretionary accruals (DA). While, the agency problems in agency theory occurred as there were difference in interests between agent and principals, in which management would like to maximize is prosperity. Therefore the management would choose certain accounting policies with the conditions given. This policy was allowed in positive accounting theory. Consequently, there was opportunity of earning management. This population was manufacturing companies which were listed on Indonesia Stock Exchange (IDX) 2013-2017. Moreover, the data collection technique used purposive sampling. In line with, there were 51 manufacturing companies which were listed on IDX. The research result concluded profitability had positive effect on the profit management. On the other hand, tax had negative effect on the profit management. In addition bonus compensation and leverage did not affect the profit management.

Keywords: profit management, leverage, bonus compensation, tax

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh profitabilitas (ROA), *leverage* (DEBT), kompensasi bonus, dan pajak (TAX) terhadap manajemen laba yang diukur menggunakan *discretionary accruals* (DA). Masalah keagenan dalam *agency theory* muncul karena adanya perbedaan kepentingan antara *agent* dan *principals*, dimana manajemen selalu ingin memaksimalkan kesejahteraannya sendiri. Oleh karena itu, manajemen akan berusaha memilih kebijakan akuntansi tertentu sesuai dengan kondisi yang dihadapi. Pemilihan kebijakan tersebut diperbolehkan dalam teori akuntansi positif sehingga, inilah celah manajemen dapat melakukan manajemen laba. Sampel penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2013-2017. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*, sehingga didapat total 51 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Hasil penelitian menunjukkan variabel profitabilitas berpengaruh positif dan pajak berpengaruh negatif. Sedangkan variabel kompensasi bonus dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Kata kunci: manajemen laba, *leverage*, kompensasi bonus, pajak

PENDAHULUAN

Pasar modal dijadikan sebagai wadah investasi untuk mendapatkan keuntungan dalam waktu yang singkat bagi setiap investor. Namun, sebelum memutuskan untuk berinvestasi investor akan terlebih dahulu meramalkan keuntungan atau kerugian yang akan diterima. Mengevaluasi kemungkinan hasil dari investasi tersebut dengan cara menyelidiki dan mencari informasi yang lengkap mengenai kondisi, prospek ekonomi maupun kinerja perusahaan dimana tempat dana akan diinvestasikan.

Laporan keuangan merupakan salah satu informasi bagi pihak eksternal maupun internal dalam menilai kinerja suatu perusahaan. Menurut SAK di Indonesia (IAI, 2009), laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Kinerja perusahaan dapat dicerminkan dengan laba yang terdapat dalam laporan laba rugi sehingga, informasi laba merupakan faktor penting sebagai dasar

pengambilan keputusan investasi. Oleh karena itu, proses penyusunan laporan keuangan dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu yang dapat mempengaruhi kualitas laporan keuangan. Informasi laba sering menjadi sasaran rekayasa tindakan oportunistis manajemen dengan cara memilih kebijakan akuntansi tertentu, sehingga laba perusahaan diatur, dinaikkan maupun diturunkan sesuai keinginan manajemen. Randika (2012) menyatakan bahwa salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas dan menambah bias laporan keuangan serta dapat mengganggu pemakai laporan keuangan adalah manajemen laba.

Konsep manajemen laba merupakan pengembangan dari teori keagenan (*Agency Theory*) yang menyatakan bahwa manajemen laba dipengaruhi oleh perbedaan kepentingan antara pihak *agent* dengan *principal*. Atas wewenang yang diberikan memberi kesempatan pengelola melakukan tindakan yang terbaik untuk kepentingan sendiri dikarenakan adanya perbedaan kepentingan (*conflict of interest*). Penyalahgunaan wewenang dapat ditimbulkan karena adanya keleluasaan dalam pengelolaan perusahaan. Dalam *positive accounting theory* yang dirumuskan oleh Watts & Zimmerman (1986) juga dapat menjelaskan perilaku manajemen laba. Hipotesis yang dimaksud adalah *Bonus Plan Hypothesis*, *Debt to Equity Hypothesis*, dan *Political Cost Hypothesis*. *Bonus Plan Hypothesis* ini menerangkan bahwa jika sebuah perusahaan sudah merencanakan adanya bonus, maka manajemen pengelola akan cenderung menggunakan metode akuntansi yang akan meningkatkan pendapatan. *Debt to Equity Hypothesis* menerangkan bahwa apabila rasio hutang perusahaan tinggi, maka semakin dekat dengan batasan perjanjian hutang. Oleh karena itu, akan semakin besar kemungkinan manajemen untuk memilih metode akuntansi yang dapat menaikkan laba. *Political Cost Hypothesis* menerangkan bahwa semakin besar sebuah perusahaan akan semakin dikenal seluruh kalangan masyarakat dan tidak lepas dari sorotan pemerintah sehingga, akan menimbulkan biaya politis yang tinggi. Oleh karena itu, perilaku manajemen akan cenderung memilih metode akuntansi yang akan menurunkan laba untuk dilaporkan supaya dapat terhindar dari biaya politis tinggi, dalam hal ini misalnya pengenaan pajak.

Kasus manajemen laba telah banyak terjadi di Indonesia maupun luar negeri dimana tindakan tersebut akan dapat merugikan pemilik dan pihak-pihak eksternal yang terlibat. Penelitian juga sudah banyak dilakukan dan terus berkembang mengenai manajemen laba. Perilaku ini akan selalu terjadi dalam setiap perusahaan namun, tidak selalu berkaitan dengan hal negatif. Penelitian ini mengacu pada penelitian yang telah dilakukan Wijaya dan Yulius (2014). Adapun faktor-faktor yang membedakan penelitian ini dengan yang dilakukan sebelumnya yaitu dengan menambah satu variabel independen. Variable-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Profitabilitas, *Leverage*, Kompensasi Bonus, dan Pajak sebagai variabel independen, sedangkan variabel dependennya adalah manajemen laba. Dari penelitian yang dilakukan sebelum-sebelumnya menunjukkan hasil yang beragam dengan variabel serta populasi dan metode pengukuran yang digunakan. Penelitian ini menggunakan populasi perusahaan manufaktur yang aktif sejak 2013-2017 serta terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) apa profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba? (2) apakah *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba? (3) apakah kompensasi bonus berpengaruh terhadap manajemen laba? (4) apakah pajak berpengaruh terhadap manajemen laba? Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah: (1) untuk menguji pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba (2) untuk menguji pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba (3) untuk menguji pengaruh kompensasi bonus terhadap manajemen laba (4) untuk menguji pengaruh pajak terhadap manajemen laba.

TINJAUAN TEORITIS

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Konsep *Agency Theory* merupakan suatu hubungan atau kontrak antara prinsipal sebagai pemilik dengan agen sebagai pengelola. Agen dipekerjakan oleh prinsipal untuk

melaksanakan tugas, termasuk pendelegasian otoritas pengambilan keputusan dari prinsipal kepada agen. Jika agen tidak berbuat sesuai kepentingan prinsipal, maka akan terjadi konflik keagenan (*agency conflict*), sehingga memicu biaya keagenan (*agency cost*) (Sosiawan, 2012). Konflik keagenan terjadi karena adanya perbedaan kepentingan antara agen dan prinsipal. Agen menginginkan untuk mendapatkan kompensasi terbaik atas kinerjanya, sedangkan prinsipal ingin memperoleh *return* maksimal.

Konsep ini juga mengasumsikan adanya asimetris informasi, dimana agen sebagai pengelola perusahaan akan memiliki lebih banyak informasi dibandingkan dengan prinsipal yang hanya sebagai pemilik perusahaan. Adanya asimetris informasi dan konflik keagenan mendorong manajer selaku agen untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya kepada pemilik selaku prinsipal. Dengan adanya asimetris informasi antara keduanya akan memberikan kesempatan kepada manajer untuk melakukan manajemen laba yang dapat menyesatkan pihak eksternal pengguna laporan keuangan mengenai kinerja perusahaan.

Positive Accounting Theory

Teori akuntansi positif menjelaskan sebuah proses yang menggunakan kemampuan, pemahaman, dan pengetahuan akuntansi serta penggunaan kebijakan akuntansi yang paling sesuai untuk menghadapi kondisi tertentu dimasa akan datang. Pada prinsipnya teori akuntansi positif menganggap bahwa bertujuan untuk menjelaskan dan memprediksi praktik-praktik yang terjadi dalam akuntansi. Teori akuntansi positif dapat memberikan pedoman bagi para pembuat kebijakan akuntansi dalam menentukan konsekuensi atas kebijakan tersebut.

Teori akuntansi positif memberikan motivasi bagi para manajer untuk melakukan tindakan yang dapat memaksimalkan keuntungan pribadi. Watt dan Zimmerman (1986) mengkaitkan teori akuntansi positif dengan tindakan oportunistik yang dijelaskan dalam 3 hipotesis, yaitu:

1. Bonus Plan Hypothesis

Rencana pemberian bonus yang dilakukan perusahaan akan membuat manajer cenderung menggunakan kebijakan-kebijakan yang dapat mempermainkan jumlah angka akuntansi pada laporan keuangan. Oleh karena itu, manajer akan memaksimalkan bonus yang ingin diperoleh dengan meningkatkan laba yang dilaporkan.

2. Debt Covenant Hypothesis

Perusahaan dengan tingkat hutang yang tinggi akan mengalami kesulitan dalam membayar kewajibannya dan manajer akan cenderung untuk melanggar perjanjian hutang (Wijaya dan Yulius, 2014). Oleh karena itu, manajer akan berusaha memilih metode akuntansi yang dapat menaikkan laba agar terhindar dari pelanggaran perjanjian hutang.

3. Political Cost Hypothesis

Manajer akan memilih metode akuntansi yang dapat menurunkan laba pada keadaan dimana mengalami profitabilitas tinggi. Profitabilitas yang tinggi akan menimbulkan biaya politis tinggi pula karena dapat menarik perhatian media dan pemerintah.

Manajemen Laba

Manajemen laba merupakan suatu perilaku manajer dalam mengelola laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk menguntungkan pihak-pihak tertentu (Wijaya dan Yulius 2014). Manajemen laba tidak dapat diartikan sebagai upaya negatif yang merugikan karena tidak selamanya berorientasi pada manipulasi laba, melainkan pemilihan metode akuntansi untuk mengatur keuntungan yang bisa dilakukan. Menurut (Sulistiawan, 2011) secara umum tindakan manajemen laba dimotivasi oleh beberapa beberapa hal sebagai berikut: (1) Motivasi Bonus, dimana apabila pengukuran kinerja dilakukan berdasarkan laba dan target bonus, hal tersebut yang akan memotivasi

tindakan manajemen laba oleh manajer. (2) Motivasi Utang, dimana manajer harus mampu menunjukkan performa baik perusahaan yang dikelola agar dapat menarik kreditor untuk berinvestasi dengan jumlah besar. Maka dari itu seringkali manajer melakukan tindakan manajemen laba guna menampilkan performa baik dalam laporan keuangannya. (3) Motivasi Pajak dimana, perusahaan akan cenderung melaporkan dan menyajikan laporan laba fiskal yang lebih rendah dari nilai yang sebenarnya guna upaya penghindaran pajak. (4) Motivasi Penjualan Saham, dimana respon positif akan ditunjukkan oleh pasar ketika emiten dapat menjual kinerja yang baik pada proses penjualan saham. Laba merupakan salah satu ukuran kinerja yang akan dilihat oleh calon investor. Oleh karena itu, kondisi ini yang membuat manajer termotivasi melakukan tindakan manajemen laba dengan berupaya menampilkan kinerja keuangan yang lebih baik. (5) Motivasi Pergantian Direksi dimana pada akhir masa jabatan, direksi akan menciptakan citra performa kerja yang tetap baik agar dapat memperoleh bonus maksimal. Biasanya ditunjukkan dengan terjadinya peningkatan laba yang cukup signifikan pada periode menjelang masa jabatan berakhir. (6) Motivasi Politis, dimana dalam keadaan tertentu perusahaan akan menjaga posisi keuangannya pada kondisi kinerja tidak terlalu baik guna untuk tetap mendapatkan subsidi pemerintah. Motivasi tersebut biasanya terjadi pada perusahaan yang menguasai kemakmuran masyarakat luas.

Scott (dalam Sulistiawan, 2011) menyatakan bahwa terdapat beberapa pola yang banyak dilakukan dalam praktik manajemen laba, yaitu sebagai berikut: (1) Pola *taking a bath* yaitu pola yang dilakukan dengan cara mengatur laba tahun berjalan menjadi sangat rendah atau tinggi dari laba periode sebelumnya atau selanjutnya. (2) Pola *income minimization* yaitu pola yang dilakukan dengan menjadikan laba periode tahun berjalan lebih rendah dari laba sebenarnya. (3) Pola *income maximization* yaitu pola yang dilakukan dengan menjadikan laba tahun berjalan lebih tinggi dari laba sebenarnya. (4) Pola *income smoothing* yaitu pola yang dilakukan dengan mengurangi fluktuasi laba agar laba yang dilaporkan relatif stabil.

Menurut Na'im dan Setiawani (2000), teknik dalam melakukan manajemen laba ada tiga, yaitu: (1) Memanfaatkan peluang untuk membuat estimasi akuntansi (2) Mengubah metode akuntansi (3) Menggeser periode biaya atau pendapatan.

Profitabilitas

Profitabilitas merupakan pengukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan aktiva yang tersedia dalam perusahaan. Semakin tinggi rasio yang dihasilkan maka akan menunjukkan semakin baik keadaan perusahaan. Laba yang tinggi bukanlah ukuran bahwa perusahaan telah bekerja secara efisien oleh karena itu, perusahaan tidak hanya bekerja untuk memperoleh laba melainkan berusaha mempertinggi rasio profitabilitas. Profitabilitas dapat menunjukkan efisien atau tidaknya suatu perusahaan dengan cara membandingkan laba yang diperoleh dengan kekayaan atau modal yang dapat menghasilkan laba.

Leverage

Dalam arti luas (Kasmir, 2012) mengatakan bahwa rasio *leverage* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka panjang maupun jangka pendek apabila terjadi likuidasi pada perusahaan. Apabila hasil rasio *leverage* tinggi, maka menunjukkan proporsi hutang yang dimiliki lebih tinggi dibandingkan dengan proporsi aktiva yang dapat menyebabkan manajer cenderung melakukan manajemen laba. Hal tersebut dilakukan untuk tujuan agar terhindar dari pelanggaran perjanjian utang. Pengukuran *leverage* pada penelitian ini menggunakan *Debt to Asset*.

Kompensasi Bonus

Kompensasi bonus adalah imbalan yang diberikan perusahaan atas kinerja karyawan sesuai dengan pengorbanan yang telah dilakukan. Pada umumnya, pemberian kompensasi bonus ditargetkan dengan perolehan laba perusahaan yang dapat menggambarkan kinerja. Menurut Wijaya dan Yulius (2014) dengan adanya kompensasi bonus, pihak manajemen akan terus berusaha meningkatkan *profit* atau laba perusahaan semaksimal mungkin sehingga laporan keuangan yang dihasilkan terlihat bagus. Sehingga, manajemen akan mendapatkan bonus maksimal atas kinerja tersebut. Namun, tidak ada ketetapan pasti mengenai besaran bonus yang diberikan karena tergantung pada kebijakan setiap perusahaan.

Pajak

Pajak merupakan salah satu unsur biaya keagenan yang harus ditanggung perusahaan berkaitan dengan tanggungjawabnya kepada pemerintah. Menurut Pramitasari dan Yulius (2017) beban pajak penghasilan adalah beban pajak dari penghasilan perusahaan yang harus dibayar oleh perusahaan kepada pemerintah. Semakin tinggi laba yang didapat perusahaan maka akan semakin tinggi pula pajak yang akan ditanggung dan dibayarkan kepada pemerintah. Oleh karena itu, kondisi laba yang tinggi akan mempengaruhi terjadinya perilaku manajemen laba.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Profitabilitas terhadap Manajemen Laba

Profitabilitas merupakan suatu ukuran dalam mendeteksi perolehan laba serta digunakan sebagai kriteria dari penilaian hasil aktivitas perusahaan. Semakin tinggi rasio yang dihasilkan maka semakin efisien manajemen aset perusahaan. Sebaliknya, jika semakin rendah rasio yang diperoleh maka dapat mengindikasikan semakin tidak efisien manajemen aset perusahaan. Sehingga, hal ini yang menjadi celah manajemen melakukan perilaku manajemen laba yaitu ketika rasio profitabilitas rendah.

Pada penelitian Yatulhusna (2015:80) dan Irawan (2013:07) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Widyarningsih dan Purnamawati (2012) menyimpulkan bahwa profitabilitas membuktikan pengaruh signifikan dalam mendeteksi manajemen laba. Berdasarkan uraian diatas, hipotesis dirumuskan sebagai berikut:

H₁: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba

Pengaruh Leverage terhadap Manajemen Laba

Leverage digunakan untuk menggambarkan suatu keadaan atau kemampuan perusahaan dalam mempergunakan aktiva atau dana yang mempunyai biaya tetap untuk memperbesar tingkat penghasilan bagi pemilik perusahaan (Elfira, 2014). Tingkat hutang yang dikelola manajemen dapat mempengaruhi tinggi atau rendah tingkat leverage perusahaan. Pengelolaan harus dilakukan cermat agar sesuai perjanjian sehingga tidak terjadi *default*. Penelitian (Wisnu, 2010) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba, sependapat dengan yang dilakukan (Wibisana dan Ratnaningsih) 2014 dan juga (Wijaya dan Yulius) 2014. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan Elfira (2014), Tanomi (2012) dan Yuliana (2012).

Dari penjelasan diatas, hipotesis yang dirumuskan yaitu:

H₂: Leverage berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba

Pengaruh Kompensasi Bonus terhadap Manajemen Laba

Bonus merupakan salah satu unsur yang memotivasi terjadinya manajemen laba karena dengan adanya bonus, akan membuat manajemen bekerja keras meningkatkan

kinerja sehingga bonus di dapatkan. Tolak ukur perolehan bonus yang banyak digunakan adalah besarnya laba yang berhasil dihasilkan perusahaan sebagai gambaran kinerja perusahaan. Manajemen perusahaan akan cenderung ingin menunjukkan kinerja yang baik kepada pemilik perusahaan agar diberi penghargaan. Pujiati dan Arfan (2013) menyatakan bahwa manajer sebagai pihak internal memiliki informasi atas laba bersih perusahaan sehingga cenderung untuk bertindak oportunistik dalam melakukan manajemen laba untuk mendapatkan bonus yang tinggi.

Berdasarkan uraian diatas, hipotesis yang dirumuskan yaitu:

H₃: Kompensasi bonus berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Pengaruh Pajak terhadap Manajemen Laba

Scot (2000) mengemukakan bahwa berbagai metode akuntansi diterapkan manajemen dalam rangka penghematan pajak. Dengan adanya motivasi pajak, manajemen sebagai wajib pajak berhak menentukan metode yang akan digunakan untuk mengurangi beban pajak (Dewi dan Ulupui, 2014). Kebebasan yang diberikan memberi celah dimana manajemen berpeluang melakukan upaya-upaya untuk menunda atau mempercepat pengakuan pendapatan dan biaya, sehingga dapat menekan jumlah pajak yang akan dibayarkan (Setiawati, 2001). Dalam penelitian Weni (2009) menemukan hasil tidak signifikan adanya manajemen laba dipertimbangkan oleh beban pajak penghasilan. Lain halnya dengan hasil penelitian Wijaya dan Yulius (2014) yang menghasilkan kesimpulan bahwa terdapat pengaruh positif antara pajak dengan manajemen laba. Berdasarkan perbedaan tersebut, hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H₄: Pajak berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Gambaran dari Populasi (Objek) Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian dasar dengan pendekatan kuantitatif yaitu penelitian dengan menggunakan hipotesis dan alat uji statistik untuk menyimpulkan hipotesis yang menggunakan pengujian kasual. Hipotesis kasual adalah hipotesis yang menyatakan hubungan satu variabel yang menyebabkan perubahan variabel lain. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh variabel independen yaitu profitabilitas, *leverage*, kompensasi bonus, dan pajak terhadap manajemen laba sebagai variabel dependen.

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang telah terdaftar di Pusat Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017. Dipilihnya BEI sebagai tempat penelitian karena dianggap memiliki data yang lengkap dan telah terorganisasi dengan baik.

Teknik Pengambilan Sampel

Metode pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah metode penilaian sampel secara tidak acak yang diperoleh dengan pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan atau masalah penelitian. Menurut (Sugiyono, 2008) *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu yakni sumber data dianggap paling tau mengenai apa yang diharapkan, sehingga mempermudah peneliti menjelajahi obyek atau situasi sosial yang sedang diteliti.

Adapun perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah berdasarkan kriteria sebagai berikut: (1) Perusahaan manufaktur harus terdaftar di BEI selama periode 2013-2017 (2) Perusahaan harus menerbitkan laporan keuangan dan seluruh data yang berkaitan dengan variabel penelitian dari Periode 2013-2017 (3) Perusahaan yang menyajikan laporan keuangan dengan Rp (Rupiah) (4) Perusahaan tidak pernah dinyatakan *delisting* selama periode 2013-2017 (5) Perusahaan mempunyai laba positif selama periode 2013-2017.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data yang bersumber pada sumber-sumber tertulis. Teknik dokumentasi pada penelitian ini adalah menggunakan laporan keuangan perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari Pojok Bursa Efek Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) dan mendownload dari situs www.idx.co.id. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan yang terdapat di BEI. Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan, dan laporan historis yang telah disusun dan dipublikasikan. Sumber data penelitian ini adalah data sekunder yang didapat dari Bursa Efek Indonesia selama tahun 2013-2017.

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Variabel Dependen

Variabel dependen atau terikat merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu:

Manajemen Laba

Variabel dependen adalah Manajemen Laba yang diukur dengan proksi *Discretionary Accruals* (DA). *Discretionary Accruals* dihitung dengan cara menselisihkan *Total Accruals* (TA) dengan *Non-Discretionary Accruals* (NDA). Penggunaan proksi tersebut menggunakan model Jones yang telah dimodifikasi oleh Dechow dan Sloan. Terdapat beberapa tahap dalam menghitung DA, yaitu sebagai berikut:

1. Menentukan nilai total akrual

$$TA_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$

Keterangan:

TA_{it} = Total akrual perusahaan i pada tahun t

NI_{it} = Laba bersih perusahaan i pada tahun t

CFO_{it} = Kas dari operasi perusahaan i pada tahun t

2. Nilai Total Accrual (TA) yang diestimasi dengan persamaan regresi linear multiple sebagai berikut:

$$TA_{it} / A_{it-1} = a_1 (1 / A_{it-1}) + a_2 (\Delta REV_{it} / A_{it-1}) + a_3 (PPE_{it} / A_{it-1}) + \epsilon_{it}$$

3. Dari persamaan diatas, selanjutnya NDA dapat dihitung dengan memasukkan kembali koefisien-koefisien sebagai berikut:

$$NDA_{it} = a_1 (1/A_{it}) + a_2 (\Delta REV_{it} / A_{it-1} - \Delta REC_{it} / A_{it-1}) + a_3 (PPE_{it} / A_{it-1}) + \epsilon_{it}$$

Keterangan:

TA_{it} = Total akrual perusahaan i pada tahun t

A_{it-1} = Total aset perusahaan i pada tahun t-1

ΔREV_{it} = Pendapatan perusahaan i pada tahun t dikurangi pendapatan pada tahun t-1

ΔREC_{it} = Piutang perusahaan i pada tahun t dikurangi piutang pada tahun t-1

PPE_{it} = Aset tetap perusahaan i pada tahun t

ϵ_{it} = Error term perusahaan i pada tahun t

4. Tahap terakhir yaitu menghitung DA yang merupakan bagian dari total akrual yang tidak dapat dijelaskan oleh kegiatan normal perusahaan Perwitasari (2014), sehingga menghasilkan persamaan sebagai berikut:

$$DA_{it} = TA_{it} - NDA_{it}$$

Variabel Independen

Variabel independen merupakan variabel bebas yang dapat mempengaruhi variabel lain yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari empat variabel yaitu Profitabilitas, *Leverage*, Kompensasi Bonus, dan Pajak. Definisi operasional dan pengukuran masing-masing variabel pada penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

Profitabilitas

Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (Wibisana dan Ratnaningsih, 2014). Rasio yang digunakan untuk mengukur laba perusahaan adalah *Return on Assets* (ROA) yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki perusahaan. ROA mampu mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba pada masa lampau untuk kemudian diproyeksikan di masa yang akan datang. *Assets* yang dimaksud adalah seluruh harta perusahaan yang diperoleh dari modal sendiri maupun modal asing yang telah diubah menjadi aktiva perusahaan dan kemudian digunakan untuk kelangsungan hidup perusahaan.

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Leverage

Leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang yang juga dikenal dengan *solvabilitas* (Sartono, 2001:120). Rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Debt to Asset Ratio*, dimana semakin tinggi rasio akan semakin tinggi risiko yang dihadapi perusahaan sehingga investor akan menuntut tingkat keuntungan yang semakin tinggi pula. Oleh karena itu, manajemen laba cenderung dilakukan untuk mengurangi risiko perusahaan yang tersaji dalam laporan keuangan. Pada perusahaan dengan rasio *leverage* yang tinggi, patut diduga bahwa telah terjadi tindakan manajemen laba dikarenakan perusahaan akan terancam *default* yaitu tidak dapat memenuhi kewajiban dalam melakukan pembayaran utang sesuai perjanjian utang. Sehingga, perusahaan akan membuat kebijakan yang dapat meningkatkan pendapatan maupun laba sebagai upaya penghindaran *default*.

Debt ratio dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

Kompensasi Bonus

Bonus akan diberikan ketika manajer telah mampu bekerja melampaui target yang sudah direncanakan sebelumnya. Kompensasi bonus dijadikan sebagai bentuk penghargaan yang diberikan perusahaan atas kinerja manajer maupun direksi. Bonus merupakan imbalan balas jasa yang bisa diberikan dalam bentuk gaji, barang ataupun tunjangan yang diterima secara langsung oleh manajer maupun direksi. Perusahaan yang memiliki rencana bonus, membuat manajernya cenderung melakukan tindakan mengatur laba bersih agar dapat memaksimalkan bonus yang akan diterima. Pada penelitian ini, kompensasi bonus diukur dengan variabel *dummy* dimana perusahaan yang memberikan kompensasi akan diberi nilai 1 dan memberi nilai 0 jika tidak memberikan kompensasi.

Pajak

Pajak merupakan salah satu biaya keagenan yang berusaha dihindari oleh perusahaan dimana akan mengurangi beban pajak semaksimal mungkin untuk dibayarkan. Dalam penelitian ini pengukuran pajak dilakukan melalui beban pajak kini seperti pada penelitian (Wijaya dan Yulius, 2014).

$$\text{Beban Pajak} = \frac{\text{Pajak Kini}}{\text{Total Aset}}$$

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan suatu metode yang akan digunakan dalam pengolahan beserta analisis data yang bertujuan untuk memecahkan masalah atau menguji hipotesis penelitian.

Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif dilakukan dengan tujuan dapat memberikan gambaran informasi data yang dimiliki agar memperjelas keadaan karakteristik data penelitian. Statistik deskriptif memberikan gambaran mengenai suatu data yang dilihat dari tabel statistik deskriptif mengenai hasil nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, nilai maksimum dan minimum.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui distribusi data yang digunakan dalam penelitian apakah variabel dalam model regresi terdistribusi secara normal. Uji normalitas dapat dilakukan dengan melihat besaran *KolmogorovSmirnov* (Widianingsih, 2017). Data dapat dikatakan telah terdistribusi secara normal jika memenuhi kriteria: (a) Nilai probabilitas K-S > taraf signifikansi maka data berkontribusi normal (b) Nilai probabilitas K-S < taraf signifikansi maka data tidak berkontribusi normal.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan dengan tujuan menguji apakah dalam sebuah model regresi linear terjadi korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1. Dalam penelitian ini ada atau tidaknya autokorelasi dilakukan dengan pengujian *DurbinWatson* dan hasilnya ditentukan berdasarkan nilai *DurbinWatson*.

Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas dilakukan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi diantara variabel bebas. Untuk mendeteksi terjadinya multikolonieritas dapat dilakukan dengan melihat nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) dan nilai *tolerance*. Jika nilai VIF kurang dari 10 ($VIF < 10$) dan nilai *tolerance* lebih besar dari 0,01 ($tolerance > 0,01$) maka, hasil tersebut menunjukkan tidak terjadi multikolonieritas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan tujuan menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Apabila *variance* residual pengamatan satu ke pengamatan yang lain tidak berubah (tetap) disebut homoskedastisitas, dan apabila terjadi perbedaan maka disebut heteroskedastisitas. Pengujian untuk melihat heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan uji grafik *scatterplot*.

Uji Hipotesis

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk menguji keterkaitan atau pengaruh suatu variabel dependen terhadap beberapa variabel independen. Dalam penelitian ini, analisis regresi linier berganda digunakan untuk menguji pengaruh profitabilitas, *leverage*, kompensasi bonus dan pajak terhadap manajemen laba. Adapun bentuk persamaan regresi linier berganda pada penelitian ini, adalah sebagai berikut:

$$ML = \alpha + \beta_1 \text{Prof} + \beta_2 \text{Lev} + \beta_3 \text{Bonus} + \beta_4 \text{Tax} + e$$

Keterangan:

ML	= Manajemen Laba
α	= Konstanta
β	= Koefisien Regresi
Prof	= Profitabilitas
Lev	= <i>Leverage</i>
Bonus	= Kompensasi Bonus
Tax	= Pajak
e	= Error

Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien Determinasi (R²) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R² yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2018).

Uji Kelayakan Model (Uji F)

Uji statistik F bertujuan untuk membuktikan apakah variabel-variabel independen secara bersama-sama mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen. Tingkat signifikan dalam penelitian ini adalah 5% atau 0,05 yang artinya kemungkinan besar hasil penarikan kesimpulan memiliki probabilitas 95% dengan toleransi kesalahan 5%.

Uji Secara Parsial (Uji t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2018). Adapun kriteria yang ditentukan dalam pengambilan keputusan dalam pengujian ini, yaitu: (a) Jika nilai probabilitas signifikansi $\leq 0,05$ maka hipotesis diterima, yang berarti variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen (b) Jika nilai probabilitas signifikansi $\geq 0,05$ maka hipotesis ditolak, yang berarti variabel independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen

ANALISIS DAN PEMBAHASAN**Statistik Deskriptif**

Tabel 1
Hasil analisis uji deskriptif statistik
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Manajemen Laba	255	-,19	,33	-,0053	,07620
DEBT	255	,07	,88	,3899	,17499
ROA	255	,00	,66	,0920	,08794
TAX	255	,00	,21	,0305	,02866
BONUS	255	,00	1,00	,7255	,44714
Valid N (listwise)	255				

Sumber: Data Sekunder 2019, diolah

Pada Tabel 1 diatas menjelaskan analisis deskriptif mengenai gambaran umum masing-masing dari variabel penelitian yaitu profitabilitas (ROA), *leverage* (DEBT), kompensasi bonus (BONUS), dan pajak (TAX) sebagai variabel independen, serta manajemen laba sebagai variabel dependen.

Tabel 2
Hasil Analisis Deskriptif Variabel Dummy

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
perusahaan tidak memberikan kompensasi	70	27,5	27,5	27,5
perusahaan memberikan kompensasi	185	72,5	72,5	100,0
Total	255	100,0	100,0	

Sumber: Data Sekunder 2019, diolah

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa dari tahun 2013 - 2017 perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI sebagian besar memberikan kompensasi yaitu sebesar 72,5%, sedangkan sisanya sebesar 27,5% perusahaan tidak memberikan kompensasi.

Uji Asumsi Klasik
Uji Normalitas

Tabel 3
Hasil analisis uji normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		255
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,06264011
Most Extreme Differences	Absolute	,054
	Positive	,040
	Negative	-,054
Test Statistic		,054
Asymp. Sig. (2-tailed)		,073 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber: Data Sekunder 2019, diolah

Berdasarkan Tabel 3 diatas menunjukkan pengujian asumsi normalitas pengaruh profitabilitas, *leverage*, kompensasi bonus, dan pajak terhadap manajemen laba menghasilkan statistik uji *Kolmogorov Smirnov* sebesar 0,54 dengan probabilitas sebesar 0,073. Hasil ini menunjukkan bahwa probabilitas > *level of significant* ($\alpha=5\%$), sehingga hipotesis diterima. Hal ini berarti residual pada model regresi dinyatakan berdistribusi normal. Dengan demikian asumsi normalitas terpenuhi.

Uji Autokorelasi

Tabel 4
Hasil analisis uji autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,258 ^a	,067	,052	,06314	1,947

a. Predictors: (Constant), TAX, DEBT, BONUS, ROA

b. Dependent Variable: Manajemen Laba

Sumber: Data Sekunder 2019, diolah

Berdasarkan ringkasan pada Tabel 4 di atas didapatkan nilai *Durbin Watson* (DW) sebesar 1,974. Kemudian nilai tersebut dibandingkan dengan (kriteria *Durbin Watson*), nilai tersebut berada pada kriteria dU - (4-dU). Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah atau gejala autokorelasi, sehingga analisis regresi linier berganda untuk uji hipotesis penelitian ini dapat dilakukan.

Uji Multikolinieritas

Tabel 5
Hasil analisis uji multikolinieritas
Coefficients^a

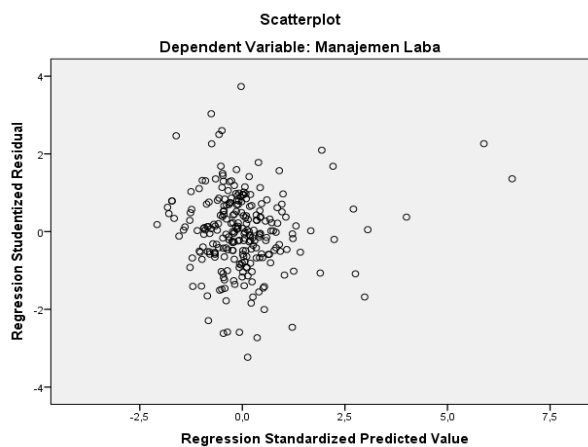
Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
DEBT	,813	1,229
ROA	,112	8,929
BONUS	,869	1,151
TAX	,119	8,372

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

Sumber: Data Sekunder 2019, diolah

Berdasarkan hasil pada Tabel 5 di atas, dapat diketahui bahwa variabel DEBT, ROA, BONUS, dan TAX, menghasilkan nilai VIF secara berurutan sebesar 1,229; 8,929; 1,151; dan 8,372. Nilai yang dihasilkan tersebut menunjukkan bahwa nilai VIF lebih kecil dari 10 ($VIF < 10$). Sedangkan nilai *tolerance* yang dihasilkan dari variabel DEBT, ROA, BONUS, dan TAX secara berurutan sebesar 0,813; 0,112; 0,869; dan 0,119. Nilai yang dihasilkan menunjukkan bahwa nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10 ($Tolerance > 0,01$). Berdasarkan hasil pada tabel 9 di atas, dapat diketahui bahwa semua variabel bebas menghasilkan nilai $VIF < 10$ dan nilai $tolerance > 0,01$. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa model dinyatakan tidak terdapat gejala multikolinieritas. Sehingga asumsi multikolinieritas sudah terpenuhi.

Uji Heteroskedastisitas



Gambar 1

Scatter Plot

Sumber: Data Sekunder 2019, diolah

Berdasarkan Gambar 1 dapat diketahui bahwa gambar *scatter plot* diketahui bahwa: (1) Titik-titik data menyebar diatas dan dibawah atau disekitar angka 0 (2) Titik-titik data tidak mengumpul hanya diatas atau dibawah saja (3) Penyebaran titik-titik data tidak membentuk pola bergelombang melebar kemudian menyempit dan melebar kembali (4) Penyebaran titik-titik data tidak berpola. Maka sesuai dengan dasar pengambilan keputusan, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas pada model regresi penelitian ini. Dengan kata lain model regresi ini mengalami homoskedastisitas variansi dari nilai residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya bersifat tetap, maka model regresi penelitian ini dapat dikatakan baik.

Uji Hipotesis Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 6
Hasil analisis uji regresi linier berganda
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized
		B	Std. Error	Coefficients Beta
1	(Constant)	-.665	,099	
	DEBT	-.026	,051	-.035
	ROA	,794	,207	,699
	BONUS	-.023	,042	-.035
	TAX	-1,948	,518	-.664

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

Sumber: Data Sekunder 2019, diolah

Berdasarkan hasil yang ditunjukkan pada Tabel 6 diketahui bahwa nilai konstanta dan nilai koefisien regresi dapat dijabarkan ke dalam rumus persamaan, yaitu sebagai berikut:

$$ML = -0,665 - 0,026 \text{ LEV} + 0,794 \text{ PROF} - 0,023 \text{ BONUS} - 1,948 \text{ TAX}$$

Secara ringkas dapat disimpulkan bahwa *Leverage*, Bonus dan TAX memiliki hubungan negatif dengan manajemen laba. Hal ini menandakan bahwa semakin tinggi ketiga variabel tersebut maka semakin rendah manajemen laba yang terjadi. Lain halnya dengan Profitabilitas yang memiliki hubungan positif dengan manajemen laba. Hal ini menandakan bahwa semakin tinggi atau semakin besar ROA, maka semakin tinggi pula manajemen laba yang terjadi.

Analisis Koefisien Determinasi

Tabel 7
Hasil analisis uji regresi variabel X terhadap variabel Y
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,258 ^a	,067	,052	,06314

a. Predictors: (Constant), TAX, DEBT, BONUS, ROA

Sumber: Data Sekunder 2019, diolah

Berdasarkan Tabel 7 dapat diketahui bahwa model regresi yang digunakan pada penelitian ini memiliki nilai *R square* sebesar 0.067 atau 6,7%. Hal tersebut menunjukkan bahwa semua variabel independen yang digunakan dalam model penelitian ini, yang meliputi Profitabilitas, *Leverage*, Kompensasi Bonus, dan Pajak memiliki kontribusi sebesar 6,7% dalam menjelaskan variabel dependen yaitu manajemen laba. Atau variasi variabel independen yang digunakan hanya mampu menjelaskan sebesar 6,7% terhadap variabel dependen yaitu manajemen laba, sedangkan sisanya sebesar 93,3% dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel lain yang tidak ada dalam penelitian yang dilakukan ini.

Uji Kelayakan Model (F)

Tabel 8
Hasil analisis uji F
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	,071	4	,018	4,453	,002 ^b
Residual	,997	250	,004		
Total	1,068	254			

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

b. Predictors: (Constant), TAX, DEBT, BONUS, ROA

Sumber: Data Sekunder 2019, diolah

Berdasarkan hasil Tabel 8 di atas diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar $0,002 < 0,05$, sehingga hal tersebut menunjukkan bahwa keempat variabel independen yaitu Profitabilitas, Leverage, Kompensasi Bonus dan Pajak secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba.

Uji Secara Parsial (Uji t)

Tabel 9
Hasil analisis uji T parsial
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		t	Sig.
		B			
1	(Constant)	-,665		-6,710	,000
	DEBT	-,026		-,517	,606
	ROA	,794		3,830	,000
	BONUS	-,023		-,536	,592
	TAX	-1,948		-3,758	,000

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

Sumber: Data Sekunder 2019, diolah

Pengujian pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba menunjukkan nilai t hitung sebesar 3,830 dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Artinya, bahwa secara parsial profitabilitas memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba perusahaan manufaktur. Dengan demikian hipotesis pertama yang menyatakan bahwa variabel profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba adalah diterima. Pengujian pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba menunjukkan nilai t hitung sebesar -0,517 dengan nilai signifikansi sebesar $0,606 > 0,05$. Artinya, bahwa secara parsial *leverage* memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba perusahaan manufaktur. Dengan demikian hipotesis kedua yang menyatakan bahwa variabel *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba adalah ditolak atau tidak diterima.

Pengujian pengaruh kompensasi bonus terhadap manajemen laba menunjukkan nilai t hitung sebesar -0,536 dengan nilai signifikansi sebesar $0,592 > 0,05$. Artinya, nilai ini menjelaskan bahwa secara parsial bonus memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba perusahaan manufaktur. Dengan demikian hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa variabel kompensasi bonus berpengaruh positif terhadap manajemen laba adalah ditolak atau tidak diterima. Pengujian pengaruh pajak terhadap manajemen laba menunjukkan nilai t hitung sebesar -3,758 dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Artinya, nilai ini menjelaskan bahwa secara parsial pajak memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba perusahaan manufaktur. Dengan demikian hipotesis keempat yang menyatakan bahwa variabel pajak berpengaruh positif terhadap manajemen laba adalah ditolak atau tidak diterima.

Pembahasan

Pengaruh Profitabilitas terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan pengujian yang dilakukan, hasil penelitian menunjukkan variabel independen profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel dependen manajemen laba. Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan, dimana menyatakan bahwa tindakan manajemen laba yang dilakukan perusahaan dipengaruhi oleh profitabilitas. Laba yang dihasilkan perusahaan selama tahun berjalan dapat menjadi indikator terjadinya tindakan manajemen laba (Selviani, 2017). Tindakan manajemen laba yang dilakukan dengan cara meminimalkan laba (*income minimization*) bertujuan untuk menghindari biaya politis keperluan pertimbangan pajak yaitu meminimalkan kewajiban pajak perusahaan karena perusahaan dengan laba yang tinggi akan cenderung lebih diperhatikan oleh pemerintah maupun masyarakat. Sedangkan manajemen laba yang dilakukan dengan cara memaksimalkan laba (*income maximization*) bertujuan untuk memaksimalkan pula bonus yang akan diperoleh manajer serta menciptakan kinerja perusahaan yang baik sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan dan menarik investor di pasar modal.

Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan Purnama (2017), Yatulhusna (2015), dan Irawan (2013) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Widyaningsih dan Purnawati (2012), dan Astuti (2017) yang menyatakan bahwa profitabilitas yang diperoleh perusahaan tidak berpengaruh terhadap tindakan manajemen laba. Profitabilitas yang semakin meningkat menunjukkan kinerja perusahaan yang baik dan para pemegang saham akan menerima keuntungan yang semakin meningkat serta manajer juga akan mendapatkan keuntungan oleh karena itu, tindakan manajemen laba tidak dilakukan (Astuti, 2017).

Pengaruh Leverage terhadap Manajemen Laba

Hasil pada penelitian ini menunjukkan variabel independen *leverage* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap variabel dependen manajemen laba. Hal ini menegaskan bahwa tidak ada pengaruh leverage terhadap manajemen laba sehingga, hipotesis pada penelitian ini ditolak. Hasil penelitian tidak sejalan dengan hipotesis yang menyatakan bahwa celah yang dapat mendukung manajemen untuk melakukan tindakan manajemen laba ialah ketika rasio *leverage* perusahaan sedang tinggi atau besar. Karena pada saat itulah perusahaan terancam default sehingga manajemen akan mengatur laba yang dilaporkan dengan menaikkan ataupun menurunkan laba.

Hasil pengujian terhadap *leverage* menjelaskan bahwa besarnya hutang yang dimiliki perusahaan akan dapat memperkecil ruang gerak manajemen dalam melakukan tindakan manajemen laba dikarenakan adanya pengawasan yang cukup ketat dari kreditor. Dalam hal ini tindakan manajemen laba tidak dapat membantu dalam mengatasi kemungkinan *default*. Oleh karena itu, kewajiban pelunasan hutang tetap harus dilaksanakan dan tidak bisa terhindarkan dengan tindakan manajemen laba.

Hasil penelitian ini didukung dengan hasil penelitian Kurniawati (2018), Raras M dan P.I Nugroho (2014) yang menyatakan bahwa manajemen akan kesulitan dalam membuat prediksi jalannya perusahaan kedepan ketika tingkat hutang diposisi tinggi. Fleksibilitas manajemen melakukan tindakan manajemen laba semakin berkurang akibat adanya pengawasan ketat yang dilakukan kreditor. Namun, hasil ini tidak sejalan dengan penelitian Sosiawan (2012), Kusumawardani dan R. Rosiana (2016) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Pengaruh Kompensasi Bonus terhadap Manajemen Laba

Hasil pada penelitian ini menunjukkan variabel independen kompensasi bonus berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap variabel dependen manajemen laba. Hasil ini menegaskan bahwa tidak terdapat pengaruh kompensasi bonus terhadap manajemen laba sehingga, hipotesis pada penelitian ini ditolak. Kompensasi bonus yang diberikan perusahaan dianggap sebagai *reward* atas pencapaian kinerja manajemen. Jika melihat hasil analisis deskriptif terhadap kompensasi bonus menunjukkan sebesar 72,5% atau sekitar 184 perusahaan manufaktur yang dijadikan sebagai sampel penelitian memberikan bonus kepada manajemen. Sisanya hanya 17,5% atau sekitar 71 perusahaan yang tidak memberikan kompensasi bonus. Hal ini menyimpulkan bahwa pemberian kompensasi bonus bukan merupakan motivasi utama manajemen untuk melakukan tindakan manajemen laba. Pemberian kompensasi dalam bentuk lain seperti tunjangan dan fasilitas yang disediakan perusahaan telah dapat merubah sifat oportunistik manajer untuk menyajikan laporan sesuai dengan kinerja perusahaan.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Endang (2018), Wijaya dan Yulius (2014), Sosiawan (2012) yang menyatakan bahwa kompensasi bonus tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Tidak berpengaruhnya kompensasi bonus terhadap tindakan manajemen laba dikarenakan peluang dewan direksi untuk melakukan manajemen laba juga dimotivasi oleh pengendalian internal perusahaan (Sosiawan, 2012). Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Tanomi (2012), Elfira (2014), yang menyatakan bahwa kompensasi bonus berpengaruh terhadap manajemen laba.

Pengaruh Pajak terhadap Manajemen Laba

Hasil pada penelitian ini menunjukkan variabel independen pajak berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel dependen manajemen laba. Hasil ini menegaskan bahwa variabel pajak memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba, sehingga hipotesis pada penelitian ini ditolak. Pajak penghasilan merupakan suatu iuran yang harus dibayarkan oleh wajib pajak kepada negara yang imbalan atas iuran tersebut tidak dirasakan langsung manfaatnya. Perusahaan sebagai salah satu wajib pajak mengharapkan pajak yang akan dibayar tidak dalam jumlah besar, akan tetapi sebaliknya selalu menginginkan laba yang tinggi. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa pajak penghasilan yang dihasilkan oleh perusahaan akan menyebabkan perusahaan memilih kebijakan akuntansi untuk menurunkan labanya. Secara umum, pajak memiliki aturan tersendiri yang diatur dalam undang-undang yang berlaku untuk memperhitungkan pendapatan kena pajak, hal ini menunjukkan bahwa peningkatan pajak penghasilan akan dapat menurunkan manajemen laba.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Tanomi (2012), Dewi dan Ulupui (2014), dan Pramitasari dan Yulius (2017) yang menyatakan bahwa pajak penghasilan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan yang dilakukan Wijaya dan Yulius (2014) yang menyatakan bahwa pajak penghasilan berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan dari hipotesis, hasil penelitian dan pembahasan mengenai pengaruh profitabilitas, *leverage*, kompensasi bonus, dan pajak terhadap manajemen laba dengan sampel perusahaan manufaktur maka, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: (1) Profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hal ini dibuktikan pada hasil uji t dengan t hitung sebesar 3,830 yang memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 kurang dari 0,05. Dengan hasil ini maka profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Dengan demikian hipotesis pertama yang menyatakan bahwa variabel profitabilitas

berpengaruh positif terhadap manajemen laba adalah diterima. (2) *Leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini dibuktikan pada hasil uji t dengan t hitung sebesar -0,517 yang memiliki nilai signifikansi sebesar 0,606 lebih besar 0,05. Dengan hasil ini maka *leverage* berpengaruh negatif terhadap dan tidak signifikan terhadap manajemen laba. Dengan demikian hipotesis kedua yang menyatakan bahwa variabel *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba adalah ditolak atau tidak diterima. (3) Kompensasi bonus tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini dibuktikan pada hasil uji t dengan nilai t hitung sebesar -0,536 yang memiliki nilai signifikansi sebesar 0,592 > 0,05. Dengan hasil ini maka kompensasi bonus berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba. Dengan demikian hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa variabel kompensasi bonus berpengaruh positif terhadap manajemen laba adalah ditolak atau tidak diterima. (4) Pajak berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hal ini dibuktikan pada hasil uji t dengan nilai t hitung sebesar -3,758 yang memiliki nilai signifikansi sebesar 0,592 > 0,05. Dengan hasil ini maka pajak berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Dengan demikian hipotesis keempat yang menyatakan bahwa variabel pajak berpengaruh positif terhadap manajemen laba adalah ditolak atau tidak diterima.

Saran

Berdasarkan analisis pembahasan dan beberapa kesimpulan serta keterbatasan pada penelitian ini, adapun saran yang dapat diberikan agar mendapatkan hasil yang lebih baik, yaitu: (1) Dari nilai koefisien determinasi yang dihasilkan sebesar 6,7%. Bahwa variabel dependen pada penelitian ini mempunyai pengaruh sebesar 6,7% terhadap variabel manajemen laba dan sisanya sebesar 93,3% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini. Maka peneliti menyarankan untuk menambah variabel lain misalnya strategi bisnis, CGC, *free cash flow*, dan variabel lainnya yang dimungkinkan berpengaruh terhadap manajemen laba. (2) Bagi para peneliti selanjutnya disarankan dapat menggunakan model pengukuran lainnya yang berbeda dengan penelitian ini, misalnya untuk manajemen laba dapat menggunakan Model Kothari, Model Stubben, dan Model Pendekatan Baru.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, S. 2001. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Edisi Keempat. BEF. Yogyakarta.
- Annas, D. S. 2015. Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan *Leverage* Terhadap Peringkat Obligasi dengan Manajemen Laba sebagai Variabel Intervening pada Perusahaan Non Keuangan. *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang. Semarang.
- Astuti, P. W. 2017. Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, *Leverage*, dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Surakarta.
- Dechow, P. M., R. Sloan dan A. Sweeney. 1995. *Detecting Earning Management*. *The Accounting Review* 70(2): 193-225.
- Dewi, L. S., dan I. G. K. A. Ulupui. 2014. Pengaruh Pajak Penghasilan dan Aset Perusahaan Pada *Earnings Management*. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 8(1).
- Elfira, A. 2014. Pengaruh Kompensasi Bonus Dan *Leverage* Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi* 2(2).
- Frans, D. 2015. Pengaruh Profitabilitas, *Corporate Governance*, Ukuran Perusahaan dan *Leverage* Terhadap Praktik Manajemen Laba. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta.
- Ghozali, I. 2012. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Heni, A. S. 2017. Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. *Skripsi*. Universitas Sanata Dharma. Yogyakarta.

- Hery. 2012. *Akuntansi*. Penerbit Prenada, Jakarta.
- IAI, SAK. 2009. *Standar Akuntansi Keuangan*. Penerbit Salemba. Jakarta.
- Irawan, W A. 2013. Analisis Pengaruh Kepemilikan Institusional, Leverage, Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas terhadap Manajemen Laba. *Skripsi*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Kasmir. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Kusumawardani, F. N., dan R. R. Dewi. 2016. Motivasi Bonus, Pajak, Dan Utang Dalam Tindakan Manajemen Laba. *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi* 16(1).
- Perwitasari, D. 2014. Struktur Kepemilikan, Karakteristik Perusahaan dan Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma* 5(3).
- Pratiwi, E. 2018. Pengaruh *Good Corporate Governance* Dan Kompensasi Bonus Terhadap Manajemen Laba Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel *Moderating* Pada Perusahaan *Consumer Goods* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Tesis*. Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Pujiati, E. J., & M. Arfan 2013. Struktur Kepemilikan dan Kompensasi Bonus Serta Pengaruhnya Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2006-2010. *Jurnal Telaah dan Riset Akuntansi* 6(2):122-139.
- Randika, R. 2012. Pengaruh Kompensasi Bonus, *Leverage* dan Ukuran Perusahaan Terhadap Praktek Manajemen Laba Pada Perusahaan Yang Tergabung Dalam Indeks LQ 45 Di BEI. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim. Riau.
- Raras, M., & P. I. Nugroho. 2014. Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance*, Ukuran Perusahaan, dan *Leverage* Terhadap Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis* 17(1).
- Rehobot, T. 2012. Pengaruh Kompensasi Manajemen, Perjanjian Hutang dan Pajak Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi* 1(3).
- Scott, W. R. 2000. *Financial Accounting Theory 2nd Edition*. Scarrborough Ontario: Prentice Hall Canada, Inc.
- _____ 2012. *Financial Accounting Theory 6th edition*. Toronto: Pearson Education Canada.
- Selviani, A. H. 2017. Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. *Skripsi*. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Setiawati, L., & A. Na'im. 2000. Manajemen Laba. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia* 15(4).
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Sulistiawan D, dkk. 2011. *Creative Accounting (Mengungkap Manajemen Laba dan Skandal Akuntansi)*. Salemba Empat. Jakarta.
- Sosiawan, Y. S. 2012. Pengaruh Kompensasi, Leverage, Ukuran Perusahaan, Earning Power Terhadap Manajemen Laba. 8(1).
- Wardani, K. D dan P. D. Isabel. 2017. Pengaruh Strategi Bisnis Dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan Fakultas Bisnis UKDW* 13(2).
- Watts, R. L., and J. L. Zimmerman. 1986. *Positive Accounting Theory*, Englewood Cliffs, NJ. Prentice Hall, Inc.
- _____ 1990. *Positive Accounting Theory: A Ten Year Perspective*". *The Accounting Review* 60(1) 131-156.
- Wibisana, I. D. dan D. Ratnaningsih. 2014. Analisis Faktor-Faktor Arah Manajemen Laba. *Naskah Publikasi*. Universitas Atma Jaya. Yogyakarta.
- Widyaningsih, A. dan C.A. Purnamawati. 2012. Pengaruh Pajak Tangguhan dan Probabilitas terhadap Manajemen Laba. *Forum Bisnis & Keuangan* 1: 323-339.

- Wijaya, V.A dan Y. J. Christiawan.2014. Pengaruh Kompensasi bonus, Leverage, dan Pajak Terhadap Earning Management Pada Perusahaan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2013. *Tax & Accounting Review* 4(1).
- Yatulhusna, N. 2015. Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Umur, dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan MANufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2013). *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Arif Hidayatullah. Jakarta.